

Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Fahrul Rozi^{1*} & Fathurrahman Mukhtar¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: 230401001.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received : June 07th, 2024

Revised : June 19th, 2024

Accepted : July 26th, 2024

Abstract: Pendidikan Islam merupakan pengembangan seluruh potensi peserta didik dengan optimal, pengembangan itu melibatkan aspek jasmani (intelektual) juga aspek ruhani (spiritual). Artikel ini membahas tentang peran *al-qalb* dan *fu'ad* dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. Al-Ghazali sendiri memadam *qalb* (hati) dan *fu'ad* (akal) dari dua tinjauan yaitu fisik dan psikis. *Qalb* (hati) dan *fu'ad* (akal) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena di dalam keduanya terdapat potensi-potensi dalam perkembangan fisik dan psikis manusia. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini bersifat analitis dan lebih berorientasi pada pemahaman konsep dan pemikiran yang ada dalam literatur daripada penelitian empiris. Adapun tahapan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mengidentifikasi literatur, menyeleksi literatur, mengumpulkan data, menganalisis literatur, mensintesis data, menuliskan laporan, dan membuat kesimpulan.

Keyword: Al-Ghazali, Peran Qalb dan Fu'ad, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk istimewa memiliki dua daya sekaligus dalam dirinya, yaitu yang berpusat di kepala disebut *aql* (daya rasa) dan daya yang berpusat di dada disebut *fu'ad* (daya pikir), dan Islam sudah menata bagaimana mengembangkan sedemikian rupa kedua hal tersebut (Hasan, 2019). Pendidikan sendiri merupakan nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dan dipilah-pilah dalam kehidupan manusia (T. Rahman & Wassalwa, 2019). Sedangkan Pendidikan Islam merupakan pengembangan seluruh potensi peserta didik dengan optimal, pengembangan itu melibatkan aspek jasmani (intelektual) juga aspek ruhani (spiritual). optimalisasi potensi tersebut secara keseluruhan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang dewasa sebagai manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan (Halik, 2016).

Al-Ghazali membahas tentang *al-aql* dan *al-fu'ad* sebagai dua hal yang berhubungan erat dengan pendidikan, hal tersebut tergambar dalam beberapa pernyataannya di antaranya: 1) Manusia pada dasarnya memiliki dua daya yaitu akal ruhani atau cahaya ruhani (*qalb-lathifah ruhaniyah*) yang berfungsi untuk menangkap atau memperoleh pengetahuan, dan daya jasmani (*fu'ad*) yang berfungsi untuk mengungkap pengetahuan itu sendiri (Huda, 2021). 2) *fu'ad*

(Akal) merupakan perangkat yang dapat mengantarkan manusia pada esensi kemanusiaannya, dan juga menjadi fitrah yang bersih sehingga memiliki daya dalam membedakan antara yang baik dan buruk (Harisah, 2018). Sehingga dapat dipahami bahwa *fu'ad* (akal) adalah daya pikir yang dimiliki manusia untuk mendapatkan pengetahuan rasional dan dapat mengungkap hakikat-hakikatnya. 3) *Fu'ad* (akal) merupakan sumber pengetahuan yang paling inti (A. Rahman, 2012). 4) *Qalb* (hati) memiliki makna fisik yaitu daging yang berada di sisi dada bagian kiri, daging ini berisi darah berwarna merah kehitaman, kemudian makna psikis yaitu *lathifah* (sifat kelembutan), *ruhaniyyah*, *Rabbaniyyah*, sifat ini ada dalam *qalb* (hati), bergantung padanya seperti jiwa dan raga (RIZQINA & KUDUS, n.d.). Sifat inilah merupakan potensi yang menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam mengetahui, memahami, berdialog, yang kemudian berpotensi untuk diberi pahala ataupun siksa. 5) proses dalam mendapatkan pengetahuan sesungguhnya adalah melalui *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat terpuji), serta *tajalli* (menemukan titik terang hidayah Allah SWT). Dalam hal ini diperlukan seorang guru atau mursyid untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual (MASRUF, 2019).

Beberapa kutipan pendapat Al-Ghazali di atas menjelaskan eratnya hubungan *qalb* dan *fu'ad* dengan pendidikan Islam, baik dari persiapan pendidikan, proses pendidikan, sampai kepada tujuan pendidikan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang peran *qalb* dan *fu'ad* dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan untuk menggali serta menganalisis tentang peran *qalb* dan *fu'ad* dalam pendidikan Islam (Jembarwati, 2023). Penelitian ini bersifat analitis dan lebih berorientasi pada pemahaman konsep dan pemikiran yang ada dalam literatur daripada penelitian empiris (Rukin, 2019). Adapun tahapan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mengidentifikasi literatur, menyeleksi literatur, mengumpulkan data, menganalisis literatur, mensintesis data, menuliskan laporan, dan membuat kesimpulan (Yusuf & Khasanah, 2019).

Mengidentifikasi dan menyeleksi literatur merupakan langkah awal dalam penelitian kepustakaan yaitu dengan mengidentifikasi gap dalam literatur yang sudah disiapkan, melihat kembali keunikan literatur sehingga tidak mengambil area pembahasan artikel sebelumnya, atau dengan memilih topik yang kontroversial. Selanjutnya mengumpulkan data dengan membaca literatur yang didapatkan, mencatat poin-poin penting dan kemudian mengorganisir dalam diagram dan table supaya mudah untuk disintesis dan analisis (Andalas & Setiawan, 2020). Langkah berikutnya yaitu menganalisis dan mensintesis data dengan melihat perbedaan baik dalam bentuk pendapat yang bertentangan atau pendapat dengan sudut pandang yang berbeda, atau dengan menganalisis keunikan topik baik topik itu belum banyak diteliti atau belum ada yang membahasnya secara mendalam, kemudian dengan melihat celah fokus penelitian yang dapat diambil dan relevan dengan penelitian yang sedang dibahas (Wijaya, 2020). Penyusunan laporan dan kesimpulan dalam literatur review dapat dilakukan dengan mengorganisir secara struktural sub-sub topik berdasarkan tema penelitian, kemudian

memastikan alur yang teratur antara paragraf pertama, kedua dan seterusnya (Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi dan perkembangannya yang sangat cepat dewasa ini banyak mempengaruhi pendidikan anak terutama media sosial. Media sosial dalam fungsinya yang positif banyak membantu anak dalam mendapatkan pengetahuan agama secara mudah dan praktis (Chusna, 2017). Pendidikan yang transenden dan integral merupakan ciri khas Pendidikan Islam yang ideal, merangkum materi-materi fisik dan metafisik yang berhubungan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan Islam menekankan nilai spiritual dalam mengawal dan melatih perasaan peserta didik sehingga akan tumbuh sikap, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala hal yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual (Fitrotusa'adah & Mariam, 2024 n.d.).

Pendidikan Islam dalam sejarah perkembangannya merupakan metode Tuhan dalam membimbing manusia menuju ke arah yang positif, proses ini terjadi berawal dari bimbingan Allah langsung kepada nabi Muhammad SAW melalui wahyu pertama-Nya "*Iqro*" (bacalah), kemudian dilanjutkan dengan proses dakwah yaitu upaya membimbing masyarakat tentang ajaran Islam, membimbing dengan menghadirkan Tuhan untuk mengawal proses bimbingan itu, sehingga dalam perintah-Nya mengatakan "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Menciptakan" (Isarotul, 2023).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam meliputi pembahasan tentang: 1) Tauhid; 2) Ibadah; 3) Akhlak (dalam bermuamalah/sosial).

1. Peran *qalb* (hati) dan *fu'ad* (akal) dalam bimbingan tauhid

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tauhid secara substansial merupakan keyakinan dalam hati bahwa Allah adalah asal segala sesuatu, tidak ada sebab yang lainnya, sehingga bahkan dalam menyembah juga hanya kepada Allah SWT semata (Khotimah, 2020). Imam Al-Ghazali menjelaskan peran hati sebagai pusat keyakinan yang menjadi pendorong untuk menjadikan Allah SWT satu-satunya dzat yang pantas untuk disembah, dan dijadikan sebagai sandaran segala sesuatu, sehingga tidak ada

ketergantungan kepada selain-Nya. Jadi peran *qolb* untuk bimbingan tauhid adalah sangat penting, karena merupakan sumber dari amal berikutnya, keyakinan inilah yang akan memotori seluruh amaliyah seseorang sehingga akan sesuai dengan keyakinan tersebut.

Begitu juga dalam pendapat beliau yang lain tentang peran hati bahwa ia merupakan elemen yang paling penting yang dianugerahkan Allah SWT untuk manusia, ia harus digunakan sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendapat Al-Ghazali ini menjelaskan akan peran pentingnya *qolb* (hati) dalam mengenal Allah SWT, ia benar-benar disiapkan sebagai elemen yang akan siap untuk menjadi bagian yang akan membimbing seluruh kata dan perbuatan manusia agar tetap berada di jalan dan syari'at yang telah ditetapkan Allah SWT. Hati merupakan tempat keyakinan yang akan menjadi motor penggerak semua elemen lainnya, baik pikiran, perkataan, juga perbuatan. Jika motor ini baik maka elemen-elemen tersebut akan bergerak ke arah yang kebaikan, dan begitu sebaliknya, jika ia tidak baik maka elemen-elemen yang lain akan bergerak ke arah yang tidak baik, tercela dan seterusnya.

Sedangkan *fu'ad* (akal) menurut Al-Ghazali sifat yang berfungsi untuk melanjutkan peran hati, di antaranya adalah fungsi untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, membedakan manusia dengan hewan dan makhluk yang lain, membedakan yang baik dan buruk dan ini terjadi sejak anak dalam usia *mumayyiz* (usia mampu membedakan antara yang baik dan buruk), dan juga untuk menganalisa semua kejadian yang terjadi di alam semesta, dan yang terakhir adalah untuk mengendalikan nafsu yang bersumber dari naluri (Muvid, 2019).

Fungsi akal sesuai dengan yang dikemukakan Al-Ghazali secara terperinci di atas menegaskan akan adanya kesinambungan antara kedua elemen yaitu *qolb* dan *fu'ad*, hati sebagai motor, kemudian akal akan membawa keyakinan yang bersumber dari hati untuk mewujudkan dalam bentuk perkataan dan tindakan yang tidak lepas dari kontrol akal dengan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan fungsinya. Sehingga kinerja dan peran keduanya benar-benar akan menjadikan pemiliknya mawas dan terkontrol serta melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang disyari'atkan Allah SWT. Hati bertugas untuk menumbuhkan dan keyakinan Tauhid, dan akal yang akan menuntun semua yang lain untuk

tetap berada pada rel yang benar karena terus dipertimbangkan sesuai dengan semua kejadian yang ditemukan di alam sekitar (Hafidhuddin, 2006). Keseimbangan fungsi dan peran dari hati dan akal dalam bimbingan tauhid ini akan melahirkan dan menumbuhkan pribadi-pribadi yang benar-benar *muwahhid* (bertauhid), memiliki keimanan yang kokoh karena keimanannya tidak hanya berdasarkan keyakinan yang berasa dari praduga saja, namun dilanjutkan dan dikelola oleh akal untuk menemukan bukti-bukti yang terus akan menguatkan iman tersebut sampai akhir hayat.

2. Peran *qalb* (hati) dan *fu'ad* (akal) dalam bimbingan ibadah

Menurut Al-Ghazali bahwa *qalb* (hati) berperan penting dalam ibadah, terutama dalam menentukan kekhusy'an dalam ibadah, *hudhurul qalb* (hadirnya hati) dalam ibadah sangatlah mempengaruhi khusyu'nya seorang hamba dalam beribadah kepada Allah SWT, *hudhurul qalb* ini akan menjadikan hati kosong dari hal-hal lain melainkan sibuk dengan komunikasi dengan Allah SWT melalui bacaan-bacaan dalam ibadah terutama dalam ibadah sholat. Peran hati sesuai dengan yang dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas dalam bimbingan ibadah juga menempati posisi sentral, ia menjadi penentu kualitas kekhusy'an seorang hamba dalam beribadah terutama dalam sholat, dan kekhusy'an ini merupakan barometer kualitas nilai sholat seseorang selain terpenuhi syarat dan rukun sholat sebagai prasyarat pertama. Hati sebagaimana disebutkan di atas juga bisa saja luput dalam ibadah seseorang dalam arti luputnya hati dari fokus menyerahkan segala perhatian dan pengharapan kepada Allah SWT semata, terkadang terhalang dan disibukkan oleh hal-hal yang bersifat duniawi seperti kebutuhan sehari-hari yang belum terpenuhi, hutang piutang dan sebagainya. Ketidak menghadirkan Allah SWT dalam hati ketika beribadah ini tentunya akan menyebabkan kurangnya nilai sholat di sisi Allah SWT.

Adapun akal sebagai elemen berikut seperti yang sudah dijelaskan di atas fungsinya adalah untuk mempertimbangkan baik-buruk dan seterusnya. Maka dalam hal ibadah, tentunya akal akan berfungsi untuk memastikan ketercapaian syarat dan rukun dalam sholat, sehingga nilai primer dari sholat itu sendiri bisa diraih. Keterlibatan akal dalam ibadah juga sangat berperan penting, karena hadirnya hati dalam pengharapan penuh kepada Allah SWT juga akan

terwujud jika prasyarat yang merupakan tugas akal terpenuhi terlebih dahulu. Karena jika ada yang kurang bahkan ada yang tertinggal maka akan sangat mengganggu konsentrasi dan kualitas kekhayalan itu sendiri, bahkan bisa jadi hati akan disibukkan dengan memikirkan prasyarat yang belum tuntas tersebut (Aris, 2023).

3. Peran *qalb* (hati) dan *fu'ad* (akal) dalam bimbingan akhlak sosial

Al-Gozali menjelaskan tentang peran hati dalam bimbingan sosial juga sangatlah besar di mana di dalam hatilah munculnya perasaan, rasa kasih sayang, rasa persaudaraan, rasa empati, rasa simpati yang didasarkan atas semangat mengabdikan kepada Allah SWT merupakan salah satu sarana untuk *taqarrub* kepada Allah SWT. Rasa-rasa yang timbul dalam hati yang bersih dan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT akan melahirkan sifat peduli, saling mencintai, saling menjaga hak dan kewajiban, sehingga kotoran-kotoran hati yang diakibatkan oleh godaan syaitan akan hilang dengan sendirinya

Pernyataan Al-Ghazali di atas walaupun membahas tentang hati sebagai topik utama, namun hati sebagai pusat rasa akan menimbulkan sifat-sifat terpuji dalam bermuamalah dan hidup berdampingan dalam kehidupan sosial. Sifat-sifat terpuji itu sendiri akan menjadi lebih paripurna jika tidak didasarkan atas kepentingan dunia yang sering mengakibatkan kecewa bahkan mengorbankan orang lain, namun benar-benar didasarkan atas dasar ketaatan kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT, sebagai dzat yang mengendalikan rasa dan hati.

Al-Ghazali juga menjelaskan beberapa perilaku sosial yang ditumbuhkan dari baiknya hati dalam mengelola rasa berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT yaitu sebagai berikut:

- a. Menghormati dan mematuhi orangtua dan orang dewasa lainnya
- b. Merendahkan diri dan lemah lembut
- c. Membentuk sikap dermawan
- d. Membatasi diri dari pergaulan yang tidak baik (Efendi et al., 2022).

Dari penjelasan Al-Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari pun peran hati dan bagaimana mengelola hati sangatlah besar dan penting. Karena bagaimanapun, hatilah yang merasakan dan dapat menjadi motor pendorong kata dan perbuatan baik maupun buruk. Jika hati sudah terbimbing berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT maka akan melahirkan sikap-sikap positif dan terpuji yang kemudian akan menjadikan kehidupan

menjadi lebih baik dan tenteram. Dan begitu juga sebaliknya, jika hati tidak terbimbing dengan baik, maka akan dikuasai oleh syaitan sehingga akan lahir sikap-sikap yang bertolak belakang dengan ajaran Allah SWT, dan akan menjadikan kehidupan menjadi tidak tenteram. Sikap-sikap terpuji yang lahir dari hati ini tidak hanya berupa sikap baik kepada Sang Pencipta, namun juga sikap baik kepada sesama makhluk yang sering kita kenal dengan istilah hubungan sosial (Siroj, 2006)

Dalam hubungan sosial ini tentunya sikap-sikap positif dan terpuji itu sangatlah mempengaruhi hubungan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Al-Ghazali mengawali paparannya dengan dunia yang paling dekat yaitu keluarga, beliau gambarkan dengan ketaatan dan hormat seorang anak kepada orangtua yang telah melahirkan dan mendidiknya, kemudian tidak lupa menyinggung tentang hubungan dengan sesama di luar keluarga yang juga harus tetap dihormati jika lebih besar dan disayangi jika lebih kecil. Selain sikap kepada orang lain, Al-Ghazali juga menjelaskan tentang pengaruh hati yang baik dengan sikap dan kualitas pribadi seseorang yaitu seperti merendahkan diri, lemah lembut, dermawan, dan menjaga pergaulan dengan orang-orang baik (Yunus Amir, 2020).

Adapun akal juga sangat berperan penting juga dalam hal ini, di mana akallah kemudian yang menentukan sikap mana yang tepat, karena yang dapat mempertimbangkan segala sesuatunya adalah akal. Akallah yang menentukan ketepatan antara sikap dengan objek yang akan dituju. Paduan antara hati yang baik dan akal yang baik tentunya akan melahirkan dan menumbuhkan sifat yang baik dalam hati dan juga sikap yang baik dan sesuai dengan semua kondisi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini akan menjadikan kehidupan menjadi semakin damai dan jauh dari perpecahan dan perselisihan (Amin, 2004).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing manusia ke arah kebaikan dengan materi-materi yang memenuhi fisik dan metafisik, materi-materi tersebut pada awalnya mendapatkan bimbingan langsung dari Sang Pencipta yaitu Allah SWT melalui perintah *iqro' bismirobbikalladzi kholak* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu), sebuah upaya membimbing dengan terus menghadirkan Tuhan

dalam setiap proses bimbingannya. Nilai-nilai bimbingan dalam Islam sangat universal mencakup bidang tauhid, ibadah, muamalah, dan sosial. Menurut Al-Ghazali Peran hati dalam proses pendidikan islam sangatlah sentral, di mana dalam semua materi bimbingan tersebut semua diawali oleh keterlibatan hati sebagai motor penggerak pertama, muncul perasaan-perasaan positif yang melahirkan sifat positif dan terpuji merupakan andil dari hati. Dalam ibadah terlihat dalam kekhushyuan seorang hamba, dan dalam kehidupan sosial terlihat dari sifat-sifat terpuji. Adapun akal menurut Al-Ghazali merupakan pihak yang akan mempertimbangkan semua hal yang sudah dilahirkan oleh hati, yang kemudian memilihkan tempat yang tepat sesuai dengan kondisi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Amin, H. N. (2004). *Pemikiran Teologi Islam Modern*.
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra* (Vol. 1). UMMPress.
- Aris, A. S. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Fitrotusa'adah, A., & Mariam, S. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM*.
- Hafidhuddin, D. (2006). *Agar Layar Tetap Berkembang*. Gema Insani.
- Halik, A. (2016). Paradigma pendidikan Islam dalam transformasi sistem kepercayaan tradisional. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 137–154.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), 105–124.
- Huda, R. F. (2021). *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya al-Qushayri*. Penerbit A-Empat.
- Isarotul, I. (2023). *PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI DISABILITAS DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG INKLUSIVITAS (KAJIAN TAFSIR TEMATIK KONSEPTUAL)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Jembarwati, O. (2023). Model Konseling Islami untuk Meningkatkan Spiritual Well Being Peserta Didik. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 180–197.
- Khotimah, H. (2020). Penerapan pancasila perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81–101.
- MASRUFAH, S. B. (2019). *TAZKIYAT AL-NAFS DALAM MEMPEROLEH KETENANGAN JIWA DI PONDOK PESANTREN AL-JAIZI SRUNI JENGGAWAH-JEMBER TAHUN 2018/2019*.
- Muvid, M. B. (2019). *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*. BILDUNG.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- RIZQINA, P. B. D. I. P. J., & KUDUS, K. (n.d.). *PERAN PEMIMPIN PELAKU BISNIS DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN (ANALISIS KECERDASAN ESQ PEMIMPIN)*.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka

- Ramadhan, Bandung.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yunus Amir, Y. (2020). *PENGARUH TINGKAH LAKU GURU DAN PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SDN 7 KOMBA KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU*. Institut agama islam Negeri (IAIAN Palopo).
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.